

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam persepsi masyarakat saat menjalankan ritual, Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda di antara komunitas atau jamaah yang berbeda. Seiring perkembangan zaman, pemahaman tentang Al-Qur'an terbagi dalam berbagai ilmu yang memerlukan penjelasan dari para ulama. Salah satu aspek yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah hubungan hati dengan Allah, yang mencakup ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Secara bahasa, kata tawassul berasal dari bahasa Arab, yakni *Wasala-Yasila-Wasilatan* Menurut Ibn Manzūr, makna kata al-wasīlah adalah mendekatkan diri dan maksud dari tawassul kepada-Nya dengan al-wasīlah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amalan.¹ Adapun makna secara istilah sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tawassul ditulis dengan istilah tawasul yang artinya mengerjakan amal perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, tawassul juga berarti memohon atau berdoa kepada Allah melalui perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Allah.² Para mufasir juga mendefinisikan kata tawassul melalui penafsirannya pada ayat Al-Qur'an yang mengandung tawassul. Adapun kata tawassul atau al-wasīlah disebutkan dalam Al-Qur'an. Ayat tawasul atau diperbolehkannya berdoa melalui perantara nabi dan orang-orang shaleh disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ada beberapa

¹ Ibn Manzūr, *Lisan Al-a'rabī* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), 4837.

² Kemdikbud RI "Arti Kata Tawasul" www.kbbi.id, accessed february 22, 2024

ayat yang menjelaskan tentang tawasul yaitu Surat An-nisa Ayat 64, Surat Al-Maidah Ayat 35, Al-imran ayat 193, Al-A'raf Ayat 180, Al-Isra Ayat 57, Al-baqarah ayat 186 Yusuf 97-98³.

Tujuan seseorang yang melakukan tawasul adalah untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT. Tawasul juga merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui wasilah atau perantara, yang melibatkan pengingat akan nama-nama kekasih Allah, Nabi Allah, malaikat Allah SWT, serta orang-orang yang dimuliakan oleh-Nya. Hakikat tawasul adalah sebagai jalan atau perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT atau memohon kepada Nabi Allah, malaikat Allah, serta Wali Allah, dengan persyaratan bahwa hati seseorang yang melakukan tawasul harus dipenuhi dengan keyakinan akan keberadaan mereka.

Tawasul adalah praktik yang digunakan dalam tarekat Asy Syahadatain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan-Nya. Secara asal-usul, tawasul berasal dari istilah tawassul yang mengindikasikan penggunaan perantara. Dalam konteks terminologi, tawasul mengacu pada usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara, yang merupakan posisi yang dekat dengan Allah.

Ritual *kliwonan* adalah bagian dari kebiasaan tarekat Asy Syahadatain, yang mencakup penggunaan dzikir, tawassul, dan marhaban. Dalam pelaksanaannya, tawassul melibatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, dan doa yang diajarkan oleh al-habib Umar. Contoh ayat yang dibaca mencakup al-Fatihah, as-

³ Jailani, Ahmad "Pandangan Ulama NU kota Banjarmasin tentang Ayat-Ayat tawasul" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023), h 21-26

al-ar'af ayat 175-178 al-Ikhlâs, al-Falaq, An-Nas, Ayat Kursi, Al-Qodr, Al-Fiil, dan sebagian dari Al-Fath ayat-1, Al-Qodr, Surat al-Qadr merupakan sebuah nama surat yang berisikan ayat-ayat yang di dalamnya berbicara tentang Lailah al-Qadr, yaitu suatu malam yang sangat didambakan bagi seluruh umat muslim karena malam tersebut memiliki kebaikan lebih baik dari pada seribu bulan, dikatakan juga bahwa pada malam tersebut ditetapkannya qadha'dan qadar seseorang, selain dari pada itu dikatakan juga bahwa pada malam itu ditetapkannya bagi suatu negeri dan seorang hamba tentang takdir, hukum, rizqi, dan ajal pada tahun saat itu dan untuk tahun berikutnya. Doa yang dibaca mencakup dua kalimat syahadat, shalawat, syahadat payung, shalawat tunjina (munjiyat), shalawat nuril anwar, dan lainnya. Dzikir yang dilakukan mencakup sebagian istighfar, asmaul husna, dan lain-lain. Praktik tawasul biasanya dilakukan secara berjamaah dengan duduk melingkar dan kain putih diletakkan di tengah-tengah mereka.⁴ pembacaan wirid dalam dzikir setelah sholat Membaca wirid dengan dhomir "Hu..." Dalam tuntunan syekhuna terdapat satu metode wirid yang asing menurut umum, namun didalamnya mengandung makna yang sangat besar. Wirid tersebut adalah "Allah Huu..", baru kemudian "Hu..". dari tata urutan wirid tersebut. jelaslah bahwa lafazd "Hu.." merupakan dhomir (kata ganti) yang kembali kepada Allah. Cara membacanya, disaat membaca "Hu.." nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan "Allah" di dalam hati, dan begitulah seterusnya hingga sudah merasa mendekati eling, barulah dilanjutkan dengan bacaan "Hu...Allah" artinya Allah yang ada di

⁴ Moh.Rosyid " Tarekat asy-syahdatain: Sejarah aktivitas dan Ajaran" *journal of islamic studies and humanities*, vol 03 no 1, (2018),45

dalam hati dikeluarkan dengan keras. Dengan tujuan melatih hati untuk belajar eling.

Pengertian tarekat berasal dari kata *thariqoh*, jamaknya *tharaiq*, secara etimologis antara lain berarti jalan. Jalan yang dimaksud adalah perjalanan menuju kesalehan dan keridhaan Allah SWT, sementara tarekat adalah proses spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membersihkan diri dan mencapai kedekatan yang sebesar-besarnya⁵. Tarekat Asy-Syhadatun mirip dengan tarekat Islam lain di Indonesia dalam hal kepercayaan dan ajaran yang diajarkan kepada kelompoknya. Habib Umar bin Isma'il bin Yahya, yang lebih dikenal sebagai Abah Umar, berasal dari Desa Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, dianggap sebagai tokoh penting dalam membimbing kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh tarekat tersebut. Pada awalnya, tarekat Asy-Syhadatun belum memiliki nama resmi, dan para murid hanya menyebutnya sebagai pengajian Abah Umar.

Abu Bakar Atjeh menjelaskan bahwa Tarekat adalah metode atau cara untuk melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diajarkan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dipraktikkan secara turun-temurun oleh para sahabat, tabi'in, dan guru-guru dalam sebuah rantai pengajaran yang berkelanjutan. Guru-guru membentuk suatu sistem pengajaran yang berkesinambungan, di mana ajaran tarekat adalah bagian integral dari tasawuf. Ilmu tarekat tak terpisahkan dari tasawuf dan

⁵ Yufi Santika, Tarekat Adalah pengertian dan 7 utama komponen Tarekat, Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/tarekat/> pada tanggal 29 Januari 19.20

kehidupan kaum sufi, yang menerapkan prinsip-prinsip tasawuf. Tarekat merupakan inti dari ajaran tasawuf itu sendiri.⁶

Kaitan antara tasawuf dan tarekat dimulai dari tasawuf dan berkembang menjadi beragam pandangan dan aliran, tercermin dalam variasi aliran tarekat, sehingga saat ini kebanyakan orang yang tertarik pada tasawuf cenderung melalui aliran tarekat yang sudah ada. Lebih singkatnya bahwa hubungan tasawuf secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah, maka tarekat adalah jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷ Banyak figur dalam tradisi mistik Islam yang berasal dari Indonesia, termasuk Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdul Ra'uf al-Sinkili, dan banyak lainnya. Peran mereka sangat penting dalam penyebaran Islam dan mistisisme di berbagai wilayah di Nusantara, seperti Sumatera, Banten, Sulawesi, dan Jawa Barat. Di antara beragam tarekat yang ada di Indonesia, terutama di Cirebon, terdapat tarekat Asy-Syahadatain yang terkenal dengan praktik spiritualnya.

Dalam praktik tarekat Asy Syahadatain, Habib Umar melakukan praktik seperti membaca syahadat sholawat setelah sholat fardhu, tawasul dan marhaban Dalam praktik tarekat Asy Syahadatain, Habib Umar melakukan praktik seperti membaca syahadat sholawat setelah sholat fardhu, tawasul dan marhaban.

Seperti yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa Panguragan merupakan tempat lahirnya tarekat Asy-

⁶ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya", *Al-Munzir*, vol. 7 No. 1 (Mei 2014), 84

⁷ Agus Zainul, "Hubungan Tasawuf dengan Tarekat" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 4

Syahadatain Habib Umar, sehingga merupakan basis utama perkembangan tarekat ini. Ketika Habib Umar masih hidup, jamaah Asy-Syahadatain datang ke Panguragan untuk belajar Islam dan mendalami ajaran tarekat Asy-Syahadatain kepada Habib Umar. Jamaah Asy-Syahadatain memiliki tradisi *Kliwonan* setiap malam *Jumat Kliwon* di Panguragan, sehingga banyak jamaah dari berbagai daerah yang datang ke Panguragan setiap bulannya. Biasanya masjid Kebon Melati akan sangat ramai oleh murid-murid Habib Umar saat peringatan hari besar Islam, seperti Rajaban (Isra Mi'raj) dan Muludan (Maulid Nabi). Jamaah yang datang ingin berziarah ke Habib Umar dan mengikuti ritual tawassul dan marhabanan di masjid Kebon Melati. Selain itu, Panguragan menjadi tempat pertama bagi orang yang ingin masuk Asy-Syahadatain. Orang yang ingin masuk Asy-Syahadatain biasanya berbaiat atau stempel Syahadat kepada Habib Gamal bin Ismail bin Umar, Habib Ahmad bin Ismail bin Umar atau Habib Aburrahman bin Umar di Panguragan.⁸

Kliwonan adalah satu di antara tradisi lisan keagamaan yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat. *Kliwonan* adalah pembacaan wirid atau salat berjamaah yang dilaksanakan ketika waktu salat dan waktu-waktu khusus (tawassul dan marhabaan), antara azan dan ikamah saat salat berjamaah di masjid. Tradisi *kliwonan*, yang merupakan bagian dari praktik keagamaan tarekat Asy-Syahadatain, telah menjadi warisan turun temurun bersama kegiatan pengajian dan tawassulan. *Kliwonan* diadakan sekali sebulan pada malam Jum'at *kliwon*. Upacara *kliwonan* diadakan bulanan pada malam Jum'at *kliwon* di Masjid Kebon

⁸ Hasan Fikri Al Yahya "Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon 1947-1973" (*Skripsi* Universitas Syarif hidayatullah Jakarta, 2023), h 27

Melati, yang terletak di Desa Pagurangan Wetan, Kecamatan Pangurangan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Masjid ini merupakan bangunan terbesar di daerah desa Pangurangan Wetan yang telah berdiri sejak lama.

Kliwon, secara linguistik, berasal dari istilah dalam kalender Jawa. Dalam budaya Jawa, kliwonan dipahami sebagai ide pembebasan dan penyucian dari segala kesialan untuk mencapai kebahagiaan. Upacara *Kliwonan* bertujuan untuk membersihkan dan melepaskan diri dari sesuatu yang dianggap tidak pantas dan merugikan, sebagai ritual suci.

Peneliti memilih Masjid Kebon Melati pangurangan wetan sebagai lokasi penelitian karena tertarik untuk mendalami Ritual *Kliwonan* yang dilakukan di sana. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada fokusnya penulis pada penelitian kali ini terhadap pembacaan dzikir, ayat-ayat tawasul sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan pembacaan tawasul sebagai kekutan do'a untuk memanjatkan sebuah permohonan kepada Allah SWT.sekaligus mngungkap faktor apayang mendorong kliwonan ini bertahan sampai sekarang.

Dengan mempertimbangkan informasi tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang Ritual *Kliwonan* Asy-Syahadatain yang masih diadakan di Masjid Kebon Melati Asy-Syahadatin hingga saat ini. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap ayat ayat seperti apa yang sebagai kekutan do'a untuk memanjatkan sebuah permohonan kepada Allah SWT pada ritual *kliwonan* di asy-syahadatin.Oleh sebab itu penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“AYAT AYAT TAWASUL**

DAN RITUAL *KLIWONAN* TAREKAT ASY-SYAHADATAIN DI DESA PANGURAGAN WETAN KECAMATAN PANGURAGAN KABUPATEN CIREBON”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemaknaan Ayat-ayat Tawasul?
2. Bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Ritual *Kliwonan*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan ayat-ayat Tawasul dalam Ritual *Kliwonan* tarekat Asy-syahadatain dan bagaimana Resepsi Al-Qur'an dalam Ritual *Kliwonan* di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat penelitian ini, semoga dapat menambah Pemahaman dan pengetahuan yang baru serta pemahaman luas untuk setiap Pembaca dan khususnya untuk penulis dan dapat memperkenalkan ritual *kliwonan* yang ada di salah satu Kabupaten Cirebon Desa Panguragan wetan dan bisa memperluas kajiannya.

2. Manfaat Praktis

Menambah Wawasan kepada Masyarakat mengenai pembacaan ayat-ayat tawassul dalam ritual *kliwonan* yang ada di desa Panguragan wetan.

E. Landsan Teori

1. Resepsi Al-Qur'an

Dalam istilahnya, resepsi merujuk pada tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra dalam studi tentang keindahan.⁹ Dalam teori resepsi, pembaca menduduki posisi utama dan esensial. Tanpa kehadiran pembaca, karya sastra akan kehilangan makna. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss memperkenalkan teori resepsi melalui tulisannya yang berjudul "Sejarah Sastra sebagai Tantangan bagi Teori Sastra." Dia menjelaskan teori resepsi sebagai respons dari pembaca terhadap karya sastra. Tujuan teori ini adalah untuk mengatasi kemacetan dalam sejarah sastra tradisional yang berkaitan dengan sejarah nasional, peristiwa umum, perkembangan tema, periode waktu, dan aspek historis penting lainnya.¹⁰

Pada awalnya, resepsi adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana pembaca memengaruhi suatu karya sastra. Peran pembaca menjadi pusat perhatian dalam analisis karya sastra, di mana pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan interpretasi dan penilaian mereka. Secara keseluruhan, teori resepsi membahas bagaimana pembaca merespons dan menyambut karya sastra.

Teori resepsi yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss menjadi relevan dalam konteks kajian tentang Al-Qur'an yang hidup. Suriani, dalam penelitiannya tentang Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi sebagai Lokomotif Living Qur'an di

⁹ Pradopo, R. D, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007),7

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna.S.U”*Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*”(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), 203

IAIN Malang, mengungkapkan bahwa praktik membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim menciptakan beragam persepsi dan perilaku, baik secara teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Dalam konteks ini, pandangan teoritis dari Jauss, seorang sastrawan Jerman, sangat relevan.

Resepsi dapat didefinisikan sebagai cara individu menghadapi dan merespons al-Qur'an, entah itu dengan menerima, merespon, atau memanfaatkannya sebagai teks dengan makna tersendiri atau sebagai kumpulan kata-kata yang memiliki makna spesifik. Al-Qur'an berkembang dengan dua aspek yang saling berhubungan, yaitu aspek yang menyangkut pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an serta aspek yang melahirkan beragam tradisi, perilaku, dan ritual terkait dengan Al-Qur'an. Dari kedua aspek tersebut, resepsi dapat digolongkan menjadi tiga model resepsi, yaitu resepsi eksegesis¹¹ dan resepsi fungsional.¹² Berdasarkan ketiga pola resepsi al-Qur'an tersebut, nantinya akan menjadi acuan dasar bagi penulis dalam mengkaji dan mendalami tindakan. Dari kedua teori resepsi tersebut, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teori resepsi fungsional yang diajukan oleh Hans Robert Jauss.

¹¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community" (*Disertasi*, Temple University USA, 2014), h. 147.

¹² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia a Case Study of the Place of the Qur'an in a non Arabic Speaking Community", h. 154 - 155.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bisri, Sandra Yulia Intitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Penelitian ini didasari oleh tujuan untuk memelihara warisan spiritual guru mursid Abah Umar dengan mempertahankan dan meneruskan ajaran Asy-Syahadatain yang diajarkan oleh beliau. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga kesinambungan ajaran Asy-Syahadatain tersebut. jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian sebelumnya dalam penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian yang sama di asy-syahadatain di desa pangurangan wetan¹³. sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya, teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya fokus makna makna dari ritual kliwonan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Muhammad Ibnu Fajar Intitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dalam Penelitian ini lebih terfokus pada resepsi Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ayat tawasul dengan resepsi eksegesis dan resepsi estetik. Oleh karenanya, perlunya istiqomah dan selalu mendekati diripada Allah swt. jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian sebelumnya dalam penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode kualitatif, sama sama mempelajari ayat ayat tawasul.¹⁴ sedangkan perbedaan pada

¹³ Bisri, Sandra Yulia “Makna Ritual *Kliwonan* Tarekat Asy-Syahadatain Di Desa pangurangan Wetan Kecamatan Pangurangan Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Yaqzan* vol 07, no 1 (juli 2021), 17

¹⁴ Muhammad Ibnu Fajar “Ayat-Ayat Tawasul Dan Ritual Keagamaan Jama'ah Asyadatain Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanjapura Kabupaten Cirebon”. (*Skripsi* IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h 31-34

penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian terdahulu di astanajapura, teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya fokus ayat ayat tawasul dan ritual keagamaan jama'ah asy-syahadatin.

Skripsi yang di tulis oleh Khanifatur rahma Menjelajahi signifikansi tradisi membaca surat Al-Fatihah dalam praktik tawasul menurut pemahaman Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidīyah al-‘Āliyah meliputi: a) Fungsi sebagai doa; b) Fungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan silsilah ilmiah; c) Fungsi sebagai penghubung dimensi spiritual; d) Peran sebagai medium dzikir kepada Allah (dzikrullah); e) Meningkatkan kasih kepada Allah. Dampak dari tradisi membaca surat Al-Fatihah dalam praktik tawasul pada kepribadian jamaah termasuk: a) Mengembangkan sikap bersyukur; b) Menumbuhkan kesabaran; c) Memupuk ketenangan; d) Memperlihatkan penghormatan kepada orang lain; e) Mendorong sikap dermawan; f) Menerima dengan ikhlas ketentuan Allah. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi, memaparkan, dan menarik kesimpulan. Validitas penelitian dipastikan melalui pengamatan yang cermat dan triangulasi sumber serta teknik. Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami persepsi jamaah terhadap tradisi membaca surat al-Fatihah dalam praktik tawasul, sementara konsep kepribadian menurut Imam al-Ghazali digunakan untuk mengeksplorasi dampak tradisi membaca surat al-Fatihah dalam praktik tawasul terhadap kepribadian jamaah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

terletak pada fokus objek kajian, yaitu praktik tawasul, serta penggunaan teori dan lokasi penelitian yang berbeda.

Jurnal yang di tulis oleh Dhuha Hadiansyah, Wiwin Luqna Hunaida, Era bawarti Penelitian kualitatif ini berfokus pada deskripsi bagaimana praktik sosial dan keagamaan para pengikut tarekat Asy-Syahadatain yang menjadikan mereka unik dibandingkan dengan tarekat lainnya. Observasi dilakukan di Desa Munjul dan Masjid Asy-Syahadatain Panguragan-Cirebon. Pengumpulan data didukung dengan wawancara mendalam terhadap delapan informan. Mereka dipilih secara purposif karena merupakan pengikut tarekat yang telah mengikrarkan ikrar setia (bai'ah) kepada mursyid. Hasil penelitian menemukan adanya amalan yang menjadi ciri jamaah tarekat ini, yaitu tamasulan, ziarah kubur, kiwonan, nazhaman, dan memakai pakaian berwarna putih. Semua amalan tersebut dianggap sebagai bentuk suluk untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sedangkan pakaian serba putih dalam setiap ritual merupakan pengingat bahwa pada akhirnya manusia akan mengakhiri hidup dan memasuki barzakh dengan membawa amal shaleh. Para pengikutnya meyakini bahwa semua amalan yang diajarkan para guru dan mursyid adalah ajaran yang ada kaitannya dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁵ perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembacaan Ayat-ayat tawasul, teori yang digunakan dan lokasi yang digunakan.

Skripsi yang ditulis oleh Lina Mariyana Penelitian ini berawal dari praktik kliwonan di makam Mbah Muqoyyim di Desa

¹⁵ Dhuha Hadiansyah, Wiwin Luqna Hunaida, era bawarti "Socio-Religious Practices of The Asy-Syahadatain Followers" *Jurnal Intellectual Sufism Research (Jisr)* Vol 6, No 1, (November 2023) 49-59

Tuk Karangsuwung. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulan pada malam Kamis Jumat Kliwon. Partisipan yang terlibat dalam tradisi tersebut memiliki beragam tujuan, termasuk harapan agar permohonan mereka dikabulkan. Banyak yang meyakini bahwa makam Mbah Muqoyyim memiliki keistimewaan sebagai tempat yang mampu mengabulkan doa karena dianggap sebagai tokoh suci dan berilmu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menelusuri sejarah tradisi kliwonan di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung, Lemahabang, Cirebon; 2) Menganalisis motivasi peziarah dalam mengikuti tradisi kliwonan di makam Mbah Muqoyyim; 3) Mendokumentasikan realisasi doa bagi peziarah dalam tradisi kliwonan di makam Mbah Muqoyyim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mencakup sejarah tradisi kliwonan, tujuan peziarah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terkabulnya doa dalam tradisi tersebut. Penelitian selanjutnya akan memusatkan perhatian pada pembacaan ayat-ayat tawasul dalam tradisi kliwonan syahadatain.

Skripsi yang ditulis oleh Khayatun Nufus Tarekat Asy-Syahadatain, seperti tarekat-tarekat lainnya, tidak hanya terkait dengan aspek ritual atau ajaran, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial para pengikutnya. Meskipun berpusat di Desa Pangurangan, Kabupaten Cirebon, jumlah jamaahnya kurang berkembang, berbeda dengan Desa Munjul, Kabupaten Cirebon, di mana perkembangannya sangat pesat dan memiliki peranan sosial yang penting bagi pengikutnya di sana. Masyarakat Munjul lebih antusias terhadap Asy-Syahadatain karena didukung oleh para Kyai

dan santri yang mendalam dalam mengamalkan ajaran Abah Umar. Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada pembacaan tawasul pada Ritual Kliwonan Asy-Syhadatin, memperhatikan perbedaan di dua lokasi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman proses dan makna/persepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi kualitatif dengan analisis yang mendalam dan makna yang kaya. Sampel penelitiannya terdiri dari dua aspek, yaitu informan/situasi sosial. Informan adalah subjek yang memiliki informasi yang relevan, sedangkan situasi sosial menjadi objek pengamatan di lapangan, termasuk tempat dan lingkungan sosial. Penelitian ini menerapkan grounded theory yang memungkinkan observasi alami tanpa campur tangan peneliti, memungkinkan pengumpulan data dan analisis data yang berkelanjutan. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini difokuskan pada pembacaan tawasul Syhadatin.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Masjid Kebon Melati, yang terletak di Desa Panguragan Wetan, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.

b. Waktu Penelitian

Rencana ini mencakup pelaksanaan penelitian selama satu bulan setelah proposal ini disetujui dalam seminar.

3. Sumber Data

sumber data yang bisa diambil yaitu sumber data primer dan sekunder

a. Sumber Data Primer

penulis akan melakukan observasi lapangan secara langsung di Desa Panguragan wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon, serta akan melakukan wawancara terhadap tokoh penting dalam masyarakat seperti kepala desa, Tokoh agama, Ustadz.

b. Sumber Data Sekunder

penulis juga menggunakan beberapa rujukan seperti seperti buku buku, data dokumentasi, juga artikel yang terkait dengan penelitian tersebut.

4. Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data secara teknistechnis, yaitu:

a. Observasi

Penulis melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan lapangan untuk memahami, menemukan jawaban, dan mengumpulkan bukti untuk jawaban tersebut.¹⁶

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan berinteraksi langsung antara peneliti dan narasumber, yang dapat dilakukan secara tatap muka, baik

¹⁶ Rachmat Kriyanto, riset komunikasi (jakarta kencana pradana Media Group). h 110 di kutip dari Berger, Athur Asa ,2000 (*Media and Communication Research Methods, london: Saga Publication*) h.111

dengan masyarakat, pemimpin ritual kliwonan, maupun ustadz.¹⁷

c. Dokumentasi

dokumentasi yaitu yang di peroleh langsung di tempat penelitian meliputi naskah naskah atau arsip resmi dan foto sebagai sumber data pendukung

d. Analisis Data

Penulis menggunakan analisi deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaparkan data data yang terkait dengan objek penelitian meliputi proses pelaksanaan ritual kliwonan di syahadatain masjidkebon melati.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

BAB I : Berisi Pendahuluan. Berisi pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Kajian Living Qur'an dan Pembacaan Ayat-ayat Tawasul Dalam Ritual Kliwonan. Yang akan membahas mengenai Teori Resepsi, Sejarah Ritual Kliwonan, dan Biografi Habib Umar.

BAB III : Berisi Deskripsi Objek Penelitian. Terdiri dari sejarah, letak geografis, potensi Desa, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pendidikan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana makna Ayat-ayat Tawasul dalam Ritual

¹⁷ Melani Teniwut, Teknik pengumpulan data dan MetOoe penelitian, *humaniora*,2002".19

Kliwinan dan Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Kliwonan.

BAB V : Berisi Penutup. Yang di mana berisi kesimpulan dan saran.

